

PENGGUNAAN METODA GROUNDED THEORY DIBAWAH PAYUNG PARADIGMA POSTPOSITIVISTIK PADA PENELITIAN TENTANG FENOMENA SOSIAL PERKOTAAN

Bambang Setioko

Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro Semarang
Jl. Prof Sudarto SH Tembalang Semarang 50131

Abstrak

Berkembangnya penelitian dibawah payung paradigma post-positivistik tentang fenomena sosial perkotaan akhir-akhir ini, merupakan pertanda akan munculnya teori baru bercirikan local wisdom (kearifan lokal) mengakhiri kemandekan perkembangan ilmu pengetahuan akibat ketidak tepatan penggunaan pola pikir eksakta dalam menterjemahkan pengetahuan sosial.

Tidak sebagaimana penelitian dengan menggunakan paradigma positivistik yang diawali dengan penyusunan hipotesis, proses teorisasi data dengan model grounded theory diawali dengan meng-koding fenomena diskrit, dilanjutkan dengan membangun konsep sebagai dasar untuk menyusun kategori dan proposisi, dan berakhir dengan terbangunnya teori substantif. Teori dalam metode grounded theory berperan sebagai background knowledge (latar pengetahuan) yang akan meningkatkan theoretical sensitivity (kepekaan teori), namun bukan sebagai frame work (kerangka pikir).

Tulisan ini mengungkap penggunaan metoda grounded theory dalam gugus paradigma post-positivistik, yang bertujuan untuk mengungkap fenomena sosial perkotaan di Indonesia yang semakin kompleks, yang tentu saja sulit untuk diungkap dengan metode lain.

Kata Kunci: *paradigma post-positivistik, kearifan lokal, latar pengetahuan, teori substantif.*

Abstract

The development of research under the post-positivistic paradigm of urban social phenomena lately, a sign will be the emergence of a new theory is characterized by local wisdom (local knowledge) to end stagnation due to the development of science Inaccurate use of exact thinking in translating social knowledge.

Unlike research using positivistic paradigm that begins with preparation of hypothetical theorizing process data with the model of grounded theory beginning with his coding discrete phenomena, followed by developing the concept as a basis to create categories and propositions, and ended with the establishment of substantive theory. The theory of the grounded theory method serves as background knowledge (background knowledge) that will increase the Theoretical sensitivity (sensitivity theory), but not as a frame work (framework).

This paper reveals the use of grounded theory method in this cluster of post-positivistic paradigm, which aims to uncover the urban social phenomenon in Indonesia is increasingly complex, which is of course difficult to reveal with other methods.

Keywords: *post-positivistic paradigm, local knowledge, knowledge, substantive theory.*

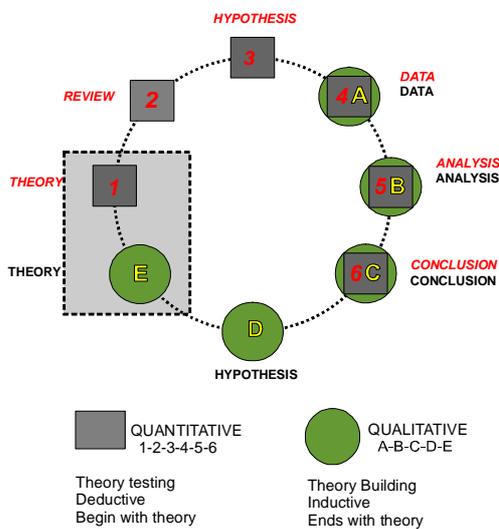
Pendahuluan

Paradigma positivistik-empirik yang dipelopori oleh Auguste Comte, sejak tahun 1960 telah mengalami kemunduran, setelah sempat merasakan abad keemasannya pada beberapa dekade yang lalu. Dalam perkembangannya positivisme mengalami banyak sekali pertentangan diantaranya dari tokoh-tokoh pemikir eksakta yang merasa

bahwa teori-teori positivistik sangatlah menghegemonik pemikiran mereka dan membuat ilmu pengetahuan menjadi mandek. Pandangan positivisme dalam perkembangannya dibantah oleh munculnya paradigma baru yang disebut post-positivisme yang dirasakan lebih etik (Khun, 1962). Menurut Leon (1994) paradigma positivistik yang hanya berkuat pada angka-angka tidak lagi mampu meng-cover problem sosial-

termasuk didalamnya fenomena sosial perkotaan yang semakin kompleks. Menurut Lincoln dan Guba (1990), gugus post-positivisme lebih mampu mengantarkan pada tingkat pemahaman yang lebih mendalam atas proses-proses sosial yang kompleks menggantikan pendekatan eksperimental dalam gugus pemikiran positivisme. Aguste Comte secara tegas mengatakan bahwa sebuah teori haruslah berciri nomothetik, berdasar pada fakta empirik yang kasat mata, terukur dan dapat digeneralisasi, sebagaimana teori teori lain yang telah lama eksis seperti: matematika, astronomi, fisika, kimia dan biologi.

Paradigma post-positivistik ini bertolak belakang dengan positivistik. Dapat dikatakan bahwa paradigma post-positivistik sebagai reaksi dan kekecewaan terhadap positivistik, karena menyamaratakan ilmu manusia dengan ilmu alam. Manusia bukanlah benda mati yang gampang diukur. Menurut pandangan post-positivisme teori berciri idiografik, yang mampu mengungkap *multiple realities* (realitas jamak) dan kompleks.



Gambar 1: Daur Penelitian Deduktif Induktif
 Sumber: Newman and Benz, 1998

Sedangkan pandangan positivisme melihat sebuah ilmu sebagai sesuatu yang mutlak, sehingga memang tidak sesuai bila diterapkan dalam ilmu ke-manusia-an. Namun, pandangan positivisme ini tidak sepenuhnya salah. Kontribusi data dan informasi yang

berasal dari kualitatif (induktif) ataupun kuantitatif (deduktif) diperlukan sebagai perspektif tambahan yang dapat saling melengkapi, menuju terbangunnya “*body of knowledge*” yang utuh (Newman and Benz, 1998) (Gambar: 1).

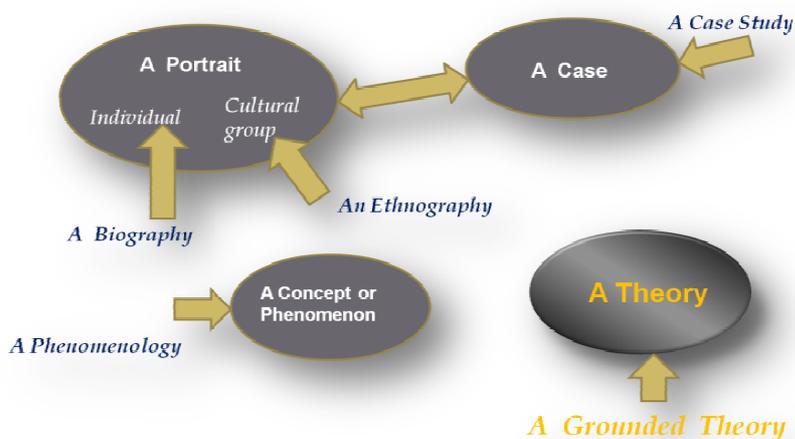
Metoda *Grounded Theory* Dalam Tradisi Penelitian Kualitatif

Dalam bukunya yang berjudul *The Discovery of Grounded Theory* (1967), Barney Glaser dan Anselm Strauss menyatakan bahwa metode *grounded theory* dibawah payung paradigma post-positivistik-naturalistik adalah merupakan metode penelitian kualitatif yang menggunakan sejumlah prosedur sistimatis guna membangun teori substantif tentang suatu fenomena yang disusun secara induktif. Temuan penelitiannya merupakan rumusan teori tentang realitas yang di teliti, bukan sekedar sejumlah tema yang kurang berkaitan. Oleh karena itu penelitian ini digolongkan dalam *theory generation research* (Sudrajad, 2009). Teorisasi data berdasar pada fenomena empiris dalam seting alamiah seperti dalam dunia nyata merupakan ke khasan model *grounded theory*. Ada beberapa ciri penelitian kualitatif, yaitu: [1] penelitian kualitatif tidak menggunakan kerangka teoritik sebagai langkah awal persiapan penelitian. Hal ini dimaksudkan untuk menghilangkan keawatiran akan menghasilkan penelitian artifisial, jauh dari sifat naturalnya, karena tujuan penelitian kualitatif adalah membangun ilmu idiografik, bukan nomothetik (Muhajir, 2000); [2] penelitian kualitatif tidak terikat oleh hipotesis yang muncul mendahului kerangka teoritiknya. Penelitian kualitatif berangkat dari pikiran berciri “*open minded*” bukan “*empty headed*” dalam rangka membangun konsep dan berlanjut ke proposisi; [3] penelitian kualitatif tidak menentukan variable, maupun berupaya untuk mengukurnya, apalagi mengkuantifikasikannya; [4] penelitian kualitatif menuntut bersatunya subyek peneliti dengan obyek penelitiannya. Peneliti bukan hanya sebagai teknisi peneliti tetapi juga terlibat dalam meng-konstruksi-kan teori. Sepanjang proses penelitian, peneliti berperan sebagai penyerap, penganalisa dan sintesa informasi,serta sekaligus sebagai penerjemah

informasi (Freilich dalam Nasution, 2005; dan Creswell, 1998); [5] dalam penelitian kualitatif, pengumpulan, penganalisaan dan pemaknaan data dilakukan secara simultan atau siklus. Menurut Miles dan Huberman (1994) analisa data tidak bisa dilakukan secara linier, akan tetapi harus dilakukan secara interaktif; [6] penelitian kualitatif lebih mementingkan proses dari pada hasil. Hal ini terjadi karena hubungan bagian-bagian yang diteliti akan jauh lebih jelas terlihat dalam proses penelitiannya. Dalam penelitian kualitatif yang dipentingkan adalah kedalaman materi, bukan luasnya materi; [7] dalam penelitian kualitatif pengertian *random sampling* tidak dikenal karena yang dipentingkan adalah sampel teoritik, bukan sampel statistik. Semakin banyak sampel tidak menjamin didapatkannya kedalaman sampel teoritik (Basrowi dan Suwandi, 2008). Kata kunci penentuan sampel dalam penelitian kualitatif bukanlah representasi melainkan “keterwakilan konsep” dalam beragam bentuk. Dengan demikian

yang harus dicari di lokus penelitian adalah peristiwa atau insiden serta situasi sosial yang menunjukkan fenomena sebagaimana dimaksudkan dalam fokus penelitian.

Dalam penelitian dengan pendekatan kualitatif secara tradisional dipakai lima model, bergantung pada karakteristik dasar dan tujuan penelitian yang ingin dicapainya, yaitu [1] Studi Kasus, dipakai untuk mendapatkan deskripsi yang jelas dan mendalam tentang suatu peristiwa yang nuansanya terikat sangat kental dengan tempat dan waktu; [2] Biografi, dipakai untuk menulis potret sejarah kehidupan seseorang; [3] Fenomenologi, dipakai untuk menjelaskan sebuah konsep esensial tentang sebuah fenomena; [4] Etnografi, dipakai untuk meneliti tentang perilaku dari kultur sekelompok masyarakat; [5] *Grounded Theory*, dimaksudkan untuk membangun atau menemukan teori substantif (Creswell, 1998) (Gambar: 2).



Gambar 2: Lima Tradisi Dalam Penelitian Kualitatif
 Sumber: Dikembangkan dari Creswell, 1998.

Tahapan Penelitian *Grounded Theory*

Dalam *grounded theory* analisa data yang biasa disebut dengan istilah “coding” berarti membuat deskripsi dan interpretasi. Dalam coding terdapat empat kegiatan, yaitu: pelabelan, pemilahan, pencatatan dan pematraan. Secara garis besar proses coding diawali dengan pelabelan fenomena diskrit sesuai dengan “isi dan makna”nya atau memberi “notasi” sesuai dengan

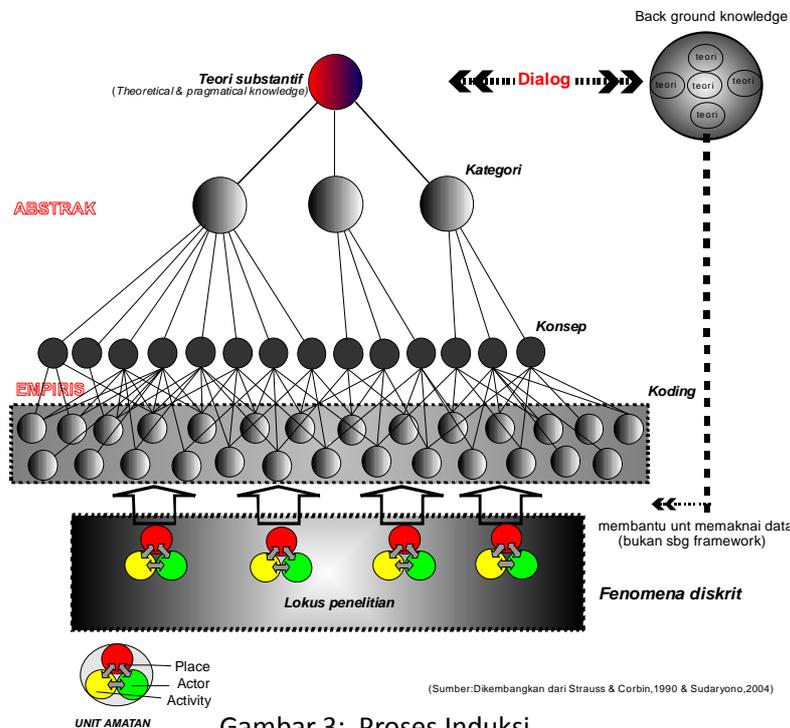
“konotasi”nya (Sudaryono.2009). Tahap awal ini kemudian dilanjutkan dengan kegiatan pemilahan mengacu pada perbandingan ciri label dengan label yang lain untuk menentukan pengelompokan berdasar pada ciri kombinasi dan urutannya. Kegiatan pencatatan merupakan produk penulisan coding yang masih bersifat terbuka sebagai bahan refleksi dan abstraksi. Kegiatan pematraan mengacu pada abstraksi ciri

hubungan dalam satuan label guna memahami dimensi sistimiknya. Tahap ini dinamakan *open coding* (pengkodean terbuka) yang berarti proses menguraikan, memeriksa, membandingkan, mengkonsepkan, dan mengkategorikan data. Pada tahap berikutnya dilakukan *axial coding* (pengkodean berporos) yang mengacu pada kegiatan mendudukan dan memetakan data berdasarkan hasil pengkodean terbuka, dengan membuat kaitan antar kategori. Dalam melakukan pengkodean berporos dilakukan dengan cara memanfaatkan “paradigma koding” (*coding-paradigm*). Berdasar pada hasil pengkodean berporos, tahap selanjutnya adalah *selective coding* (pengkodean terpilih), yang berarti melakukan proses pemilihan kategori inti, mengkaitkannya terhadap kategori lainnya secara sistimik. (Basrowi & Suwandi, 2008).

Membangun Teori Melalui Proses Induksi

Pada proses Induksi ada empat tahapan utama dalam membangun pengetahuan lokal dari lapangan, yaitu [1] koding, [2] konsep, [3] kategori, [4] teori. Koding adalah proses

menemukan, menamai dan menyusun sampel teoritik berupa situasi sosial di lokus penelitian, berdasar pada sifat dan ukuran dalam rentang dimensionalnya. Tahapan koding merupakan tahapan yang paling membosankan, karena menyangkut sedemikian banyak fenomena diskrit yang ditemui di lapangan, dikaitkan dan dibandingkan satu dengan yang lain secara terus menerus untuk kemudian diabstraksikan dalam bentuk konsep yang padat makna. Prosedur ini sangat membantu memberikan ketepatan dan kekhasan sebuah konsep dalam teoritisasi data. Abstraksi aras pertama ini menghasilkan konsep yang merupakan komponen utama pembentuk sebuah teori. Sebuah konsep muncul karena dibangun bukan muncul dengan sendirinya. Langkah berikutnya adalah membangun beberapa kategori pada aras abstraksi lebih tinggi, dari sejumlah konsep yang saling bertautan. Dari beberapa kategori-kategori tentatif terbangun akan dipilih satu untuk dikerucutkan menjadi sebuah teori substantif (Gambar: 3).



Gambar 3: Proses Induksi

Seperti telah diuraikan di depan bahwa proses induktif diawali dengan pengumpulan data dan informasi dari lapangan, dilanjutkan

dengan proses penyusunan konsep dan berakhir dengan terbangunnya beberapa kategori konseptual. Dari beberapa kategori

konseptual tentatif terbangun hanya akan dipilih satu kategori saja, untuk kemudian ditetapkan sebagai *core category* (kategori inti). Fenomena yang menjadi fokus penelitian dapat dianggap sebagai kategori inti. Syarat sebuah kategori inti adalah label konseptualnya cocok dengan alur cerita yang diwakilinya dan cukup luas untuk mencakup berbagai hal terkait dengannya. Selain itu kategori inti juga harus mampu menggabungkan kategori-kategori konseptual lain, yang pembentukan teorinya memang sedang dibutuhkan dalam rumpun ilmu perencanaan dan perancangan kota. Kategori tentatif lain ditetapkan sebagai kategori konseptual subsider (pendukung). Dengan telah ditetapkannya kategori inti; kategori yang akan menjadi sentral dalam studi ini; tahap teorisasi data yang paling krusial telah dilampaui. Supaya proses membangun teori lebih efisien, koding pada pernyataan-pernyataan yang tidak terkait dengan kategori inti akan diakhiri. Proses koding dilakukan hanya pada pernyataan-pernyataan yang terkait langsung dengan kategori inti saja. Langkah selanjutnya adalah mengkaitkan beberapa kategori lain terhadap kategori inti dalam sejumlah hubungan dengan menggunakan model paradigma.

Ada tiga elemen dasar dalam *grounded theory* yang tidak bisa saling dipisahkan, yaitu: konsep, kategori dan proposisi (Schlegel, 1984, Stern, 1994 dalam Salim, A.2001). Unsur ketiga ini berada pada satu aras di bawah teori yang pada awalnya oleh Strauss dinamakan "hipotesis" (Glaser, B.G & Strauss, A.L. 1967; Gulo, W, 2007; Basrowi dan Suwandi, 2008). Teori baru dapat dibangun bilamana 3 (tiga) unsur utamanya telah terbentuk. Adapun unsur yang dimaksud adalah: [1] konsep; yang dibentuk dari konsepsualisasi data; dan [2] kategori; yang berupa kumpulan yang lebih tinggi dan lebih abstrak dari konsep yang mereka wakili; serta [3] proposisi yang menunjukkan hubungan-hubungan yang beciri konsepsual (Moleong. 2007). Proposisi dapat diartikan sebagai suatu pernyataan berdasarkan hubungan berbagai konsep yang mengandung diskripsi sistem pemahaman tertentu (Salim, A, 2006). Proposisi

merupakan bahan untuk membentuk teori dan membutuhkan konsep sebagai bahan bakunya. Suatu proposisi mempunyai makna teoritis jika ia dibentuk dari konsep-konsep kunci suatu disiplin ilmu pengetahuan. Rangkaian konsep, kategori dan proposisi dihasilkan melalui proses interaktif yang bersifat resiprokal, tidak salah satu lebih dahulu dihasilkan dan kemudian diuji (Salim, A, 2001).

Pembentukan dan pengembangan fenomena diskrit yang berada dalam aras empiris menjadi konsep, berlanjut menjadi kategori dan proposisi yang aras abstraksinya semakin tinggi merupakan proses yang harus dilakukan dalam penyusunan teori substantif. Teori substantif merupakan hasil dari teoritisasi data melalui proses induktif yang berasal dari lapangan seharusnya sesuai dengan fenomena empiris, karena komponen-komponen pembentuknya sepenuhnya mewakili fenomenon sebagai sumbernya.

Kesimpulan

Sebagai metoda dibawah payung paradigma post-positivistik, *grounded theory research* samasekali tidak berupaya untuk memverifikasi hipotesis, namun bertujuan untuk membangun teori substantif berdasar pada fenomena empiris dalam "*natural setting*" yang wajar. Metode berciri induktif kualitatif ini, mampu mengungkap dan memahami sesuatu dibalik fenomena sosial perkotaan yang sedikitpun belum diketahui dan membuka wawasan tentang sesuatu yang baru sedikit diketahui, serta memberikan rincian yang kompleks tentang fenomena yang sulit diungkapkan oleh metode lain.

Hasil penelitian dengan metoda ini tidak saja dapat dipakai untuk "membaca" berbagai fenomena sosial perkotaan dengan lebih jelas, namun dapat dipakai pula sebagai "alat dan senjata" dalam memecahkan masalah yang diperkirakan akan muncul.

Daftar Pustaka.

Aulia Firda.2010. *Perspektif post positivisme*. Universitas Sahid. Jakarta.

Bambang Setioko.2010. *Integrasi Ruang Perkotaan di Kelurahan Meteseh Kawasan Pinggiran Kota Semarang*. Disertasi Doktor pada Program Doktor Teknik Arsitektur dan Perkotaan, Program Pasca Sarjana-Universitas Diponegoro.Semarang.

Basrowi & Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Rineka Cipta. Jakarta.

Creswell, John W.2003. 1998. *Qualitative Inquiry and Research Design-Choosing Among Five Traditions*. Sage Publication, Inc. USA.

Glaser, G Barney and Strauss, L Anselm. 1967. *The Discovery of Grounded Theory: Strategies for Qualitative Research*. Aldine Publishing Company. New-York.

Miles, Matthew B., Huberman, Michael A. *Qualitative Data Analysis*. Sage Publications, Inc.USA.

Moleong, Lexy J.2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Rosdakarya. Bandung.

Muhadjir, Noeng.2000. *Method Penelitian Kualitatif Edisi IV*. Rake Sarasin, Yogyakarta.

Newman, Isadore and R.Benz, Carolyn. 1998. *Qualitative-Quantitative Research Methodology, Exploring the Interactive Continuum*. Southern Illinois University Press.

Salim, Agus. 2006. *Bangunan Teori - Metodologi Penelitian untuk Bidang Sosial, Psikologi, dan Pendidikan*. Tiara Wacana. Yogyakarta.

Strauss, Anselm and Corbin, Juliet. 2007. *Dasar - dasar Penelitian Kualitatif. Tata langkah dan teknik teknik teorisasi data*. Pustaka Pelajar.Yogyakarta.

Sudaryono. 2009. *Penelitian sebagai Proses Belajar: Makalah Seminar Nasional, Magister Teknik Arsitektur, Universitas Diponegoro*.

Sudradjat, Iwan. 2009. *Peran dan Fungsi Teori dalam Penelitian Arsitektur*. Makalah Seminar Nasional, Magister Teknik Arsitektur, Universitas Diponegoro.